

## Tingkat Kecemasan Siswa dalam Belajar Matematika Ditinjau dari Perspektif Gender

Ernih<sup>1</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, [2210631050121@student.unsika.ac.id](mailto:2210631050121@student.unsika.ac.id)

Lessa Roesdiana<sup>2</sup>

Universitas Singaperbangsa Karawang, [lessa.roesdiana@fkip.unsika.ac.id](mailto:lessa.roesdiana@fkip.unsika.ac.id)

---

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan tingkat kecemasan siswa dalam belajar matematika ditinjau dari perspektif gender. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan instrumen berupa angket yang terdiri dari indikator-indikator kecemasan belajar. Populasi penelitian mencakup seluruh siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Tambelang tahun ajaran 2024/2025. Sampel penelitian ini mencakup dua kelas dengan teknik pengambilan sampel *stratified random sampling*. Data responden diolah menggunakan *Microsoft Excel* dan ditransformasikan melalui *method of successive interval* (MSI), kemudian dianalisis menggunakan uji-t independen dengan bantuan perangkat lunak SPSS 30 for Windows. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata kecemasan belajar matematika siswa perempuan (80,9%) lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki (78,6%). Namun, hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik dengan nilai signifikansi (Sig. 0,254;  $p > 0,05$ ). Dengan demikian, tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tingkat kecemasan belajar matematika antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung mengalami kecemasan kognitif dan afektif seperti rendahnya kepercayaan diri dan kesulitan konsentrasi, sedangkan siswa laki-laki lebih sering menunjukkan gejala fisiologis seperti jantung berdebar dan keringat dingin.

**Kata kunci:** Gender, Kecemasan Belajar, Pembelajaran Matematika.

Copyright © 2025 by the authors; licensee Department of Mathematics Education, University of Singaperbangsa Karawang. All rights reserved.

This is an open access article distributed under the terms of the CC BY-SA license. (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>)

---

### PENDAHULUAN

Matematika merupakan bidang ilmu penting yang memiliki manfaat luas dalam kehidupan sehari-hari berbagai bidang keilmuan lainnya. (Badjeber et al., 2023) mengungkapkan bahwa matematika dianggap pelajaran yang rumit dan menyeramkan oleh banyak siswa, terutama saat dihadapkan pada soal yang rumit. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan soal tersebut sering kali menyebabkan stress, yang pada akhirnya meningkatkan tingkat kecemasan. Kecemasan yang dirasakan oleh siswa terhadap matematika biasanya disebut sebagai kecemasan matematika (*math anxiety*).

Menurut Tobias dan Weissbrod (dalam Himawan & Sulaiman, 2021), kecemasan matematika adalah kondisi psikologis yang ditandai dengan perasaan panik, tidak berdaya, tegang, dan gangguan mental saat seseorang diminta menyelesaikan soal matematika. Kecemasan ini merupakan respons psikologis yang umum terjadi dan bisa muncul kapan saja, tergantung pada situasi yang dihadapi. Setiap orang memiliki tingkat kecemasan yang berbeda-beda. Freud (dalam Elmitia & Wedawati, 2020) kecemasan sebagai perasaan tidak nyaman yang disertai sensasi fisik, bertindak sebagai sinyal peringatan terhadap potensi bahaya. Sedangkan menurut Roeckelein (2014), kecemasan adalah keadaan emosional subjektif yang ditandai oleh rasa takut dan cemas, sering kali diikuti gejala fisik seperti sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Kecemasan merupakan kondisi emosional yang melibatkan perasaan gelisah yang dialami setiap saat oleh banyak orang. Kecemasan

seringkali muncul dengan gejala fisik seperti gemetar, tegang, pusing, atau gangguan pencernaan.

Kecemasan terhadap pelajaran matematika dapat menghambat keberhasilan, yang ditandai dengan perasaan khawatir dan gugup ketika menghadapi soal-soal matematika, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun di lingkungan sekolah (Özbuğutu, 2021). Kecemasan matematika mengacu pada munculnya emosi negatif pada mata pelajaran matematika serta seluruh proses perhitungannya (Akkaya & Polat, 2022). Pada pembelajaran matematika, selain aspek kognitif yang penting, aspek afektif juga memiliki peranan yang tidak kalah penting, di mana kecemasan dan ketakutan berlebihan dapat menghambat kemampuan belajar siswa.

Kecemasan matematika mempunyai beberapa gejala. Plaisance (dalam Novia et al., 2020) mengungkapkan gejala kecemasan matematika dapat dikenali melalui dua jenis, yaitu gejala psikologis dan fisiologis. Gejala psikologis berkaitan dengan kondisi mental siswa, seperti perasaan tidak berdaya, kekhawatiran, dan rasa tidak mampu mengatasi sesuatu. Sementara itu, gejala fisiologis berhubungan dengan kondisi fisik siswa, misalnya, jantung berdegup lebih cepat, telapak tangan basah oleh keringat, muncul rasa mual, sakit perut, dan kepala terasa pusing. Siswa yang kesulitan memahami materi sering mengalami kecemasan, terutama saat menghadapi soal matematika yang sulit. Sejalan dengan itu (Badjeber et al., 2023), mengungkapkan banyak siswa merasa matematika menakutkan, dan ketidakmampuan menyelesaikan soal sering menyebabkan stres. Furner dan Duffy (dalam Wijaya et al., 2018) menambahkan bahwa kecemasan matematika bisa dipengaruhi oleh faktor gender. Kruteski (dalam Nafi'an, 2021) menyatakan terdapat kecenderungan dimana laki-laki lebih baik pada logikanya, sementara perempuan lebih baik pada ketepatan berpikirnya. Perbedaan gender ini diyakini mempengaruhi aspek psikologis dan fisiologis siswa, yang pada akhirnya membentuk perbedaan metode belajar antara siswa laki-laki dan perempuan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang kecemasan matematika siswa berdasarkan perspektif gender. Dalam penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Usman, 2024) menunjukkan hasil tidak terdapat perbedaan signifikan pada kecemasan matematika berdasarkan gender ( $p = 0,440 < 0,05$ ) dimana siswa laki-laki dan perempuan memiliki tingkat kecemasan matematika yang setara. Penelitian sebelumnya juga dilakukan oleh (Imro'ah et al., 2019); Sembiring & Wardani, 2021; Tomigolung, 2021) yang menunjukkan hasil perbandingan kecil pada kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Namun, berbeda dengan hasil temuan (Wijaya et al., 2019; Yuberta et al., 2020) yang memperlihatkan siswa laki-laki dan siswa perempuan mempunyai perbedaan kecemasan rata-rata.

Dengan merujuk pada uraian di atas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk menganalisis perbandingan tingkat kecemasan siswa saat belajar matematika dengan fokus pada perspektif gender. Maka, tujuan dari penelitian ini ialah membandingkan tingkat kecemasan siswa dalam belajar matematika di SMA Negeri 1 Tambelang yang ditinjau dari perspektif gender.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan populasi yang mencakup seluruh siswa kelas XII IPA di SMA Negeri 1 Tambelang untuk tahun ajaran 2024/2025. Sampel penelitian ini mencakup dua kelas, dengan pengambilan sampel

memakai teknik *stratified random sampling*. Menurut Sugiyono (2013:83) menjelaskan bahwa *stratified random sampling* adalah metode pengambilan sampel untuk menetapkan banyak sampel ketika populasi terdiri dari strata yang kurang proporsional. Sampel penelitian ini mencakup 30 siswa laki-laki dan 30 siswa perempuan, maka total jumlah sampelnya adalah 60 siswa. Instrumen berupa angket kecemasan belajar yang diadaptasi dari Sholichah & Aini (2022), yang memuat tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan fisiologis, dijelaskan dalam Tabel 1.

**Tabel 1.** Indikator Kecemasan Matematika

Aspek Kecemasan	Indikator
Kognitif (Berpikir)	Kemampuan diri
	Kepercayaan diri
	Sulit konsentrasi
	Takut gagal
Afektif (Sikap)	Gugup
	Kurang senang
	Gelisah
Fisiologi (Reaksi kondisi fisik)	Rasa mual
	Keringat dingin
	Jantung berdebar
	Sakit kepala

Dalam angket, butir pertanyaan positif dan negatif disusun secara bergantian untuk memastikan siswa membaca setiap pernyataan dengan cermat. Format penskoran digunakan untuk mengukur indikator kecemasan matematika disajikan pada tabel 2.

**Tabel 2.** Format Penskoran

Pilihan jawaban	Skor pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Tidak setuju (TS)	2	4
Sangat tidak setuju (STS)	1	5

Data ordinal diperoleh dari angket, dijadikan data interval memakai *method of successive interval* (MSI). Analisis deskriptif dilakukan dengan menghitung rata-rata dan deviasi standar menggunakan *software SPSS 30 for Windows*. Untuk analisis uji hipotesis, digunakan uji *independent sample t-test*. Sebelum diuji *independent sample t-test*, perlu dipenuhi syarat normalitas dan homogenitas data. Tujuan dari analisis ini untuk melihat perbandingan signifikan antara tingkat kecemasan siswa laki-laki dan siswa perempuan ketika mereka belajar matematika.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data didapat melalui angket yang diadaptasi dari Sholichah & Aini (2022), terdiri dari 22 pertanyaan (11 pertanyaan positif dan 11 pertanyaan negatif) yang disusun secara acak terkait dengan kecemasan siswa dalam belajar matematika. Data hasil angket diuraikan

menggunakan *Microsoft Excel* dan ditransformasikan melalui MSI. Taqwa, (2021) dalam penelitiannya, menyatakan ada perbedaan yang signifikan antara data yang telah ditransformasi dan sebelum ditransformasi. Maka dari itu, data yang didapat dari angket perlu ditransformasi sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Kemudian data dianalisis deskriptif statistik menggunakan *software* SPSS versi 30. Berikut adalah hasil deskriptif statistik dari data angket kecemasan belajar matematika berdasarkan gender yang disajikan pada tabel 3.

**Tabel 3.** Tabel Deskriptif Statistik Kecemasan Belajar Matematika Berdasarkan Gender

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecemasan belajar matematika	Laki-laki	30	78,6133	8,22283	1,50128
	perempuan	30	80,9800	7,69211	1,40438

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa rata-rata tingkat kecemasan belajar matematika siswa laki-laki sebesar 78,6% dan rata-rata tingkat kecemasan belajar matematika siswa perempuan sebesar 80,9%. Terlihat bahwa rata-rata tingkat kecemasan belajar matematika siswa perempuan lebih besar dibanding dengan rata-rata tingkat kecemasan belajar matematika siswa laki-laki. Sejalan dengan hasil temuan (Putri, 2020; Sembiring & Wardani, 2021) yang menyatakan bahwa siswa perempuan mengalami tingkat kecemasan matematika yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Namun, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa yang ditinjau dari perspektif gender. Untuk memastikan keabsahan data, langkah selanjutnya ialah melakukan uji statistik, seperti uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-t, menggunakan *software* SPSS versi 30.

**Tabel 4.** Uji Normalitas Kecemasan Belajar Matematika Berdasarkan Gender

Kolmogorov - smirnova <sup>a</sup>			
	Statistik	df	Sig.
Laki-laki	,156	29	,062
Perempuan	,105	29	,200 <sup>e</sup>

Berdasarkan tabel 4, uji normalitas pada kecemasan belajar matematika berdasarkan gender didapat nilai signifikansi untuk siswa laki-laki sebesar ,062 dan nilai signifikansi untuk siswa perempuan sebesar ,200. Nilai signifikansi  $> 0,05$  menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi  $< 0,05$  menunjukkan bahwa data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil uji normalitas pada kecemasan belajar matematika berdasarkan gender, dengan demikian kesimpulannya data berdistribusi normal. Kemudian uji homogenitas pada kecemasan belajar matematika berdasarkan gender, disajikan pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5.** Uji Homogenitas Belajar Matematika Berdasarkan Gender

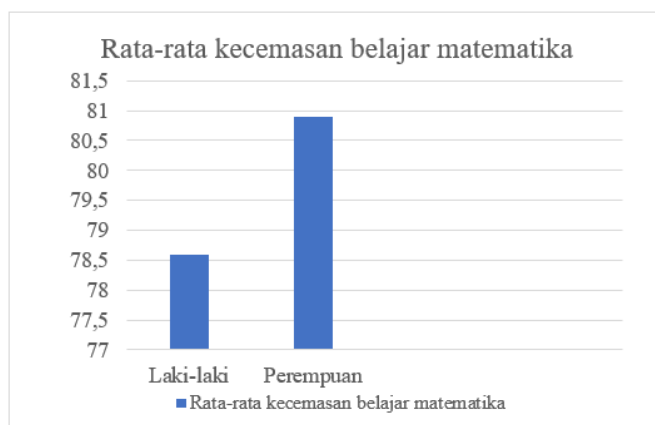
		Test of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kecemasan Belajar Matematika	Based on Mean	,584	1	58	,448

Berdasarkan tabel 5, uji homogenitas pada kecemasan belajar matematika berdasarkan gender memiliki nilai signifikansi sebesar ,448. Uji homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan metode *Test Homogeneity of Variance*. Data dapat dikatakan homogen jika memiliki nilai signifikansi  $> 0,05$ , sedangkan data dikatakan tidak homogen jika memiliki nilai signifikansi  $< 0,05$ . Berdasarkan hasil uji homogenitas pada kecemasan belajar matematika berdasarkan gender, dengan demikian data berdistribusi secara homogen dan dapat dilakukan untuk analisis berikutnya. Analisis data selanjutnya menggunakan uji *Independent Samples Test*, karena data sudah memenuhi uji prasyarat. Berikut adalah hasil analisis uji beda kecemasan belajar matematika berdasarkan gender, disajikan dalam tabel 6 berikut.

**Tabel 6.** Uji Perbedaan Rata-rata Kecemasan Belajar Matematika Berdasarkan Gender

		Independent Samples Test				
		Leven's Test Variances	Equality of	t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. Two- Sided p
Kecemasan Belajar Matematika		,584	,448	-1,151	58	,254

Berdasarkan tabel 6, diperoleh nilai signifikansi 2 arah (Two-Sided) sebesar ,254. Jika nilai sig. 2 arah  $< 0,05$ , maka terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan belajar matematika berdasarkan gender dan jika nilai sig. 2 arah  $> 0,05$ , maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan belajar matematika berdasarkan gender. Berdasarkan hasil uji beda rata-rata kecemasan belajar matematika berdasarkan gender, maka tingkat kecemasan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan siswa dalam belajar matematika yang ditinjau dari perspektif gender. Tetapi, apabila dilihat dari nilai *mean* atau rata-rata kecemasan belajar matematika, maka didapat tingkat kecemasan siswa perempuan lebih tinggi daripada tingkat kecemasan siswa laki-laki.



**Gambar 1.** Perbandingan rata-rata kecemasan belajar matematika berdasarkan gender

Berdasarkan pada gambar 1, terlihat bahwa *mean* atau rata-rata kecemasan kecemasan siswa perempuan lebih tinggi daripada tingkat kecemasan siswa laki-laki. Walaupun nilai rata-ratanya berbeda jauh lebih sedikit, tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan belajar matematika berdasarkan gender. Namun, akan dijelaskan lebih rinci mengenai perbedaan tingkat kecemasan belajar matematika yang diuraikan berdasarkan persentase setiap indikator terkait perbedaan tingkat kecemasan belajar matematika berdasarkan gender disajikan pada tabel 7.

**Tabel 7.** Persentase Indikator Kecemasan Belajar Matematika Berdasarkan Gender

No.	Indikator Kecemasan	Gender	
		Laki-laki (%)	Perempuan (%)
1	Kemampuan diri	46,91%	53,09%
2	Kepercayaan diri	46,98%	53,02%
3	Sulit konsentrasi	46,87%	53,13%
4	Takut gagal	50,71%	49,29%
5	Gugup	46,77%	53,23%
6	Kurang senang	48,66%	51,34%
7	Gelisah	49,00%	51,00%
8	Rasa mual	50,25%	49,75%
9	Keringat dingin	55,11%	44,89%
10	Jantung berdebar	51,43%	48,57%
11	Sakit kepala	51,84%	48,16%

Berdasarkan hasil tersebut, pada indikator pertama, kemampuan diri mengacu pada keyakinan siswa bahwa mereka bisa menyelesaikan masalah matematika secara mandiri. Siswa perempuan memiliki persentase sebesar 53,09% dan siswa laki-laki 46,91%, hal ini membuat siswa perempuan lebih rentan mengalami kecemasan saat menghadapi persoalan matematika. Sejalan dengan hasil temuan (Alifia & Rakhmawati, 2018) yang menunjukkan laki-laki memiliki tingkat kemampuan diri yang lebih tinggi dibanding perempuan. Pada indikator kedua, kepercayaan diri merupakan faktor penting dalam menghadapi tantangan dalam matematika. Siswa perempuan memiliki persentase sebesar 53,02% lebih sering menunjukkan kecemasan dibandingkan siswa laki-laki 46,98%. Sejalan dengan hasil temuan

(Novinda et al., 2024) yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki memiliki tingkat percaya diri lebih tinggi daripada siswa perempuan.

Pada indikator ketiga, kesulitan dalam konsentrasi muncul ketika siswa merasa terbebani dengan materi atau takut tidak bisa menyelesaikan soal. Siswa perempuan memiliki persentase sebesar 53,13% dan siswa laki-laki 46,87%. Hal ini terlihat bahwa siswa perempuan lebih sering mengalami kesulitan konsentrasi dalam pembelajaran matematika dibanding siswa laki-laki. Pada indikator keempat, ketakutan ini biasanya dipicu oleh harapan tinggi dari guru, orang tua, atau diri sendiri, dan membuat siswa merasa terbebani untuk selalu berhasil. Siswa laki-laki memiliki persentase sebesar 50,71% sedikit lebih sering mengalami kecemasan karena takut gagal dibanding perempuan 49,29%. Pada indikator kelima, perasaan gugup lebih sering dialami oleh siswa perempuan dengan persentase sebesar 53,23% dan laki-laki sebesar 46,77%. Hal ini karena perempuan cenderung lebih peduli pada hasil dan penilaian dari lingkungan. Saat menghadapi ujian atau tugas penting, kecemasan sosial memperburuk kondisi ini.

Pada indikator keenam, kurang senang menunjukkan lebih banyak siswa perempuan dengan persentase sebesar 51,34% yang merasa kurang senang belajar matematika dibandingkan siswa laki-laki 48,66%. Hal ini mungkin muncul dari pengalaman negatif sebelumnya atau dari anggapan bahwa matematika terlalu rumit dan menakutkan. Pada indikator ketujuh, rasa gelisah merupakan gejala kecemasan yang dialami lebih sering oleh perempuan dengan persentase sebesar 51,00% dibanding laki-laki 49,00%. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan perempuan untuk lebih memikirkan hasil akademik dibandingkan laki-laki. Pada indikator kedelapan, rasa mual biasanya muncul sebagai reaksi fisik terhadap kecemasan, dengan persentase lebih besar pada laki-laki 50,25% dibanding perempuan 49,75%. Gejala ini biasanya muncul ketika siswa menghadapi tekanan tinggi, seperti ujian atau presentasi.

Pada indikator kesembilan, keringat dingin menunjukkan lebih banyak dialami oleh siswa laki-laki dengan persentase sebesar 55,11% dibanding perempuan 44,89%. Hal ini mungkin terjadi saat menghadapi situasi yang penuh tekanan seperti ujian matematika. Yang bisa dipicu oleh kecemasan yang memicu respons tubuh secara fisik. Pada indikator kesepuluh, jantung berdebar juga menjadi gejala umum kecemasan dan lebih sering dialami oleh laki-laki dengan persentase sebesar 51,43% dibanding perempuan 48,57%. Gejala ini muncul saat siswa menghadapi situasi seperti ujian mendadak. Dan indikator terakhir, sakit kepala menjadi salah satu keluhan umum siswa, dengan persentase lebih tinggi pada laki-laki sebesar 51,84% dibanding perempuan 48,16%. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki mungkin lebih sering merasakan efek fisik dari kecemasan yang tidak tertangani dengan baik.

Berdasarkan hasil yang telah diuraikan diatas, diketahui bahwa kecemasan belajar matematika berdasarkan gender bervariasi di setiap indikator. Meskipun terdapat perbedaan dalam beberapa aspek kecemasan antara siswa laki-laki dan perempuan, hasil uji-t memperlihatkan bahwa perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Ini menegaskan bahwa faktor gender tidak secara langsung menentukan tingkat kecemasan siswa dalam pembelajaran matematika, melainkan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal lainnya, seperti pengalaman belajar sebelumnya, tekanan akademik, atau metode pengajaran. Maloney & Beilock, 2012 (dalam Gabriel, 2022) menjelaskan kecemasan matematika umumnya disebabkan oleh kesulitan kognitif yang pernah dialami, faktor sosial, atau gabungan keduanya, dan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gender.

Dengan demikian, fokus pada penelitian ini adalah bagaimana gender mempengaruhi kecemasan siswa dalam belajar matematika, dengan harapan temuan ini bisa jadi acuan

untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif di setiap tingkat pendidikan. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun kecemasan siswa perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, perbedaannya tidak signifikan secara statistik. Temuan ini membuka peluang bagi peneliti lain untuk menggali faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh. Dari sisi pendidikan, penting bagi guru untuk menerapkan strategi pengajaran yang bisa mengurangi kecemasan dan membantu siswa merasa lebih nyaman belajar matematika. Dari sudut pandang psikologis, kecemasan tidak selalu buruk, karena dalam beberapa situasi justru bisa memotivasi siswa untuk berusaha lebih keras. Tetapi, jika kecemasannya berlebihan dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan mempengaruhi performa mereka di kelas. Jadi, perlu ada penelitian lanjutan untuk memahami lebih jauh dampak positif dan negatif kecemasan, serta menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan siswa dalam belajar matematika.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan belajar matematika pada siswa perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Namun, perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik jika ditinjau dari perspektif gender. Kecemasan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, dan setiap indikator menunjukkan variasi gejala berdasarkan gender. Temuan ini memberikan wawasan bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kondisi emosional siswa, sehingga diharapkan mampu mengurangi kecemasan dan meningkatkan motivasi dalam belajar matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akkaya, S., & Polat, K. (2022). An Investigation of the Relationship between the Parents' Math Literacy Self-Efficacy and Their Math Anxieties. *Educational Policy Analysis and Strategic Research*, 17(2), 246–265. <https://doi.org/10.29329/epasr.2022.442.11>
- Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). *Kajian Kemampuan Self-Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika*. 5(1), 44–54. <http://jurnal.uns.ac.id/jpm>
- Amalia, S., Choirudin, E. F. N., Wahyudi, A., & Fathani, A. H. (2021). Kecemasan Belajar dan Persepsi Siswa terhadap Matematika Selama Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring). In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran* (pp. 615-620).
- Apriani, L., Saparhayuningsih, S., & Qalbi, Z. (2021). Perbandingan Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Wilayah Tempat Tinggal. *Jurnal PENA PAUD*, 2(2), 44-52.
- Badjeber, R., Suciati, I., & Manaf, A. (2023). Kecemasan Matematis Siswa Dalam Penerapan Pembelajaran Matematika Pada Kurikulum Merdeka Belajar. In *Jurnal Pembelajaran Matematika dan Sains* (Vol. 4, Issue 1).
- Diana, P., Marethi, I., & Pamungkas, A. S. (2020). Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa: ditinjau dari kategori kecemasan matematik. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 4(1), 24-32.
- Efendi, R., Diana, Y., & Panjaitan, A. T. (2025). Analisis disposisi matematis, kecemasan matematika, dan numerasi siswa di daerah 3T: Perbatasan RI–PNG. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 498-511

- Elmitia, H. D., & Wedawati, M. T. (2020). Analisa Kecemasan (Anxiety) Tokoh Ziyu Dalam Film Shadow (Ying; 影) Karya Zhang Yimou (Analisa Kecemasan Sigmund Freud). *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin UNESA*, 3(2).
- Imro'ah, S., Winarso, W., & Baskoro, E. P. (2019). Analisis Gender Terhadap Kecemasan Matematika Dan Self Efficacy Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 23–36.
- Himawan, R. F. (2021). Analisis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Permasalahan Matematika Menurut Teori Polya Ditinjau dari Kecemasan Matematika. *MATHEdunesa*, 10(1), 1-9.  
<https://doi.org/10.26740/mathedunesa.v10n1.p1-9>
- Juniardi, M. A., Rahmi, D., Yuniati, S., & Kurniati, A. (2024). Tingkatan Math Anxiety Siswa Smp Berdasarkan Gender. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 16(1), 11-20.
- Lita, I. M., & Pujiastuti, H. (2023). Pengaruh Kecemasan Matematika dan Gender Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 8 Sekolah Menengah Pertama. *Wilangan: Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika*, 4(3), 259-265.
- Mulyati, T. U., & Maharani, A. (2023). Analisis Kecemasan Matematis dalam Mempengaruhi Prestasi Belajar Matematika. *PRISMA*, 12(1), 72-82.
- Novia, E., Artama, N., Amin, S. M., Yuli, T., & Siswono, E. (2020). Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika dan Sains. In *JPPMS* (Vol. 4, Issue 1).  
<http://journal.unesa.ac.id/index.php/jppms/>
- Nurfauziah, P., & Fitriani, N. (2019). Gender Dan Resiliensi Matematis Siswa Smp Dalam Pembelajaran Scientific Berbantuan VBA ExceL: Gender, Resiliensi Matematis, Pembelajaran Scientific, VBA Exel. *Symmetry: Pasundan Journal of Research in Mathematics Learning and Education*, 4(1), 28-37.
- Özbuğutu, E. (2021). An Investigation into Anxiety about the Science Lesson Through a Mixed Model. *Journal of Education and Learning*, 10(1), 104.  
<https://doi.org/10.5539/jel.v10n1p104>
- Putri, M. (2020). A Analisis Tingkat Kecemasan Matematika Siswa SMA/Sederajat Berdasarkan Gender. *Biormatika: Jurnal ilmiah fakultas keguruan dan ilmu pendidikan*, 6(02), 42-47.
- Roeckelein, J. E. (2014). *Kamus Psikologi*. Kencana.
- Sembiring, I., & Wardani, H. (2021). Analisis Kemandirian Belajar dan Kecemasan Belajar Matematika Ditinjau Dari Gender Sisiwa. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 4(2), 13-23.
- Sholichah, F. M., & Aini, A. N. (2022). Math Anxiety Siswa: Level dan Aspek Kecemasan serta Penyebabnya. *Journal Of Mathematics Learning Innovation (JMLI)*, 1(2), 125-134.
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Supriatna, A., & Zulkarnaen, R. (2020). Studi Kasus Tingkat Kecemasan Matematis Siswa SMA. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1c).
- Taqwa, M. (2021). *Metode Suksesif Interval Pada Motivasi Belajar Matematika Selama Covid-19 Berbasis MSLQ Dengan Software R*.
- Tomigolung, S., & Tauran, S. F. (2021). Analisis Terhadap Math Anxiety Siswa SMP berdasarkan Gender pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Padagogik*, 4(2), 52-59.
- Usman, N. (2024). Perbedaan Gender dalam Kecemasan Matematika di Kalangan Siswa Kelas Atas. In *Pubmedia Journal of Islamic Psychology* (Vol. 1, Issue 1).  
<https://diksima.pubmedia.id/index.php/Psychology>

- Wardani, N. (2022). The Effect of Mathematics Anxiety on Students' Learning Outcomes in Class X High School.
- Wijaya, R., Fahinu, F., & Ruslan, R. (2019). Pengaruh kecemasan matematika dan gender terhadap kemampuan penalaran adaptif matematika siswa SMP Negeri 2 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 173-184.
- Yuberta, K. R., Setiawati, W., & Kurnia, L. (2020). Pengaruh Math Anxiety Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Berdasarkan Gender. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 81-87.
- Yakub, N. A., Taibe, P., & Musawwir, M. (2023). Pengaruh Kecemasan matematika terhadap Efikasi Diri pada Pelajaran Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender pada Siswa SMA di Kota Makassar. *Jurnal Psikologi Karakter*, 3(1), 186-194. <https://doi.org/10.56326/jpk.v3i1.1995>